

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah sebuah langkah yang dijalani seseorang dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan belajar. Dalam pendidikan, terdapat unsur pengalaman, pemahaman, serta proses penyesuaian dari pendidik terhadap berbagai rangsangan yang diberikan, maupun dari siswa terhadap rangsangan yang diterimanya, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Hidayat & Abdillah, 2019). Salah satu wujud nyata dari pendidikan adalah proses pembelajaran yang terstruktur, tujuannya yaitu untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

Guru memainkan peran penting dalam saat pembelajaran berlangsung sebagai fasilitator, membimbing siswa agar memahami informasi. Siswa harus terlibat secara aktif ketika melakukan proses belajar dan didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal, guru harus mampu memilih model pembelajaran dan merancang strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang tepat akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Salahudin & Sukmawati, 2018). Matematika berfungsi sebagai sarana berpikir ilmiah dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Melalui matematika, seseorang dilatih untuk berpikir logis, sistematis, dan konsisten. Oleh karena itu, berbagai persoalan kehidupan yang menuntut ketelitian dan ketepatan penyelesaian seringkali memerlukan penerapan konsep-konsep matematika (Noor, 2018).

Matematika ialah mata pelajaran yang secara strategis mendukung peningkatan hasil belajar. Matematika memiliki posisi penting sebagai mata pelajaran dalam rangkaian pembelajaran, karena bukan sekedar sebagai sarana

menyelesaikan masalah, selain itu juga bisa menjadi sarana untuk melatih logika, analisis, dan kemampuan pemecahan masalah (Priyatna & Yuliardi, 2018).

Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya berkaitan dengan penerapan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keberadaan bahan ajar memiliki peran penting karena dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Namun kenyataannya, bahan ajar yang digunakan guru di sekolah masih belum maksimal dan cenderung kurang menarik, sehingga membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi dalam belajar (Puspita, Puspitaningsih, & Cahyono, 2022).

Terutama di sekolah dasar, sangat penting untuk meletakkan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Akan tetapi, hasil pengamatan di lapangan mengindikasikan bahwa sejumlah besar siswa menghadapi tantangan dalam proses pemahaman ide-ide matematika yang mendasar. Siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matla'ul Atfal adalah salah satunya. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata hasil belajar matematika di kelas A dan B masih relatif rendah yaitu 55, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 70. Dengan demikian, hal tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan.

Faktor yang bisa mempengaruhi minimnya hasil belajar matematika di SD contohnya ialah karena banyak siswa memerlukan proses pengulangan dan penjelasan yang berulang sebelum dapat memahami suatu konsep secara menyeluruh. Matematika kerap disebut menjadi bidang studi yang rumit dan abstrak oleh siswa, terutama jika penyampaian materinya bersifat langsung dan tidak mendorong keaktifan siswa. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan saat dihadapkan pada soal-soal yang bersifat aplikatif atau berbentuk cerita. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Muslina (2017) menekankan bahwa pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemahaman konseptual mampu membantu siswa dalam menjelaskan dan mengimplementasikan konsep matematika secara efektif.

Selain faktor internal dari siswa, metode pembelajaran yang diterapkan guru juga berkontribusi besar pada hasil belajar. Pendekatan yang terlalu berpusat pada

guru (*teacher-centered*) dan minim interaksi sering kali membuat siswa menjadi pasif (Wartini, Mangkuwibawa, Anwar, 2018). Mereka cenderung hanya menerima informasi tanpa dilibatkan dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, atau menyelesaikan masalah. Padahal, siswa sekolah dasar sedang memasuki fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami materi jika diajak beraktivitas secara langsung, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama (Iyai & Helsa, 2025).

Dalam konteks pembelajaran matematika, dibutuhkan metode yang bisa mendukung siswa supaya bisa aktif berpikir, berinteraksi, dan membangun pemahaman secara bertahap melalui pengalaman belajar yang nyata. Metode seperti ini selain memudahkan siswa untuk memahami konsep, juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Pembelajaran yang terlalu monoton dan tidak memberikan kesempatan eksplorasi justru membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik pada pelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang variatif, menarik, dan mendorong keaktifan siswa pada tahap belajar sangat diperlukan.

Di antara berbagai model pembelajaran, pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan pencapaian belajar siswa. Saat ini, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Matla'ul Atfal telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Namun, model ini masih diterapkan secara umum tanpa adanya pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur dalam pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan efektivitas model tersebut belum optimal sebagai langkah dalam mengembangkan capaian belajar siswa.

Siswa dalam model pembelajaran kooperatif bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui paradigma ini, siswa didorong untuk berkolaborasi, saling mendukung, dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan matematika, salah satu pendekatan kooperatif yang bermanfaat adalah paradigma *Team Assisted Individualization* (TAI). Model ini mengabungkan kerja tim dalam kelompok dengan perhatian individu, sehingga memungkinkan siswa saling mempelajari hal

baru dari satu sama lain tetapi tetap mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Slavin, 2010).

Penelitian oleh Sukarini (2020), memperlihatkan bahwa penerapan model TAI dapat mendorong keterlibatan siswa dan capaian belajar dalam Matematika. Keterampilan sosial dan komunikasi siswa dibantu oleh model TAI, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar. Kategori ini mencakup siswa yang antusias berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang siap membaca dan berpikir kritis secara mandiri, yang cukup berani menyuarakan sudut pandangnya, yang mengajukan pertanyaan yang bijaksana, yang memberikan tanggapan yang bijaksana terhadap jawaban teman sekelasnya, dan yang dapat menghasilkan ringkasan yang koheren dari ide-ide kompleks.

Permasalahan ini tidak hanya terjadi di sekolah tempat penelitian, tetapi juga menjadi isu nasional yang mencerminkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia. Menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara emosional sekaligus memfasilitasi pemahaman konseptual mereka merupakan masalah penting bagi para pendidik matematika sekolah dasar. OECD menyatakan pada tahun 2019 bahwa hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa "kemampuan matematika siswa Indonesia masih relatif rendah, dengan skor rata-rata jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD." Hal ini membuktikan bahwa sekolah dasar harus mengubah metode pengajaran mereka dari yang bersifat top-down dan didominasi guru menjadi bottom-up dan berpusat pada siswa.

Hal ini sejalan dengan fakta bahwa banyak siswa kesulitan memahami ide-ide paling mendasar dalam matematika, seperti pengumpulan data. Kemampuan membaca dan menginterpretasi tabel dan grafik, serta kemampuan penalaran logis dan klasifikasi data, diperlukan untuk materi yang tampaknya mudah ini. Jika metode yang tepat tidak digunakan untuk mengajarkan materi, siswa hanya akan menghafalnya tanpa benar-benar memahaminya.

Model kooperatif tipe TAI ialah sebuah model yang memadukan kerja individu dan kerja kelompok secara sistematis. Menurut Slavin (2010), TAI membantu siswa untuk belajar secara mandiri terlebih dahulu, kemudian menguatkan pemahaman melalui interaksi kelompok yang dibentuk berdasarkan

tingkat kemampuan siswa. Metode ini mendorong pembelajaran dua arah yang aktif dengan memperbolehkan anggota kelompok yang lebih cakap untuk membantu murid yang kurang cakap. Hal ini berbeda dengan model kooperatif biasa yang tidak selalu memiliki struktur kerja individual yang jelas di awal pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya penerapan model TAI di sekolah dasar, khususnya pada materi pengumpulan data, serta kurangnya bukti empiris yang membandingkan efektivitas model ini dengan model kooperatif biasa. Oleh karena itu, kita perlu mencari tahu apakah model pembelajaran kooperatif tradisional atau model pembelajaran kooperatif tipe TAI meningkatkan kinerja siswa pada mata pelajaran ini.

Dengan menerapkan model pembelajaran TAI, diharapkan siswa tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika, melainkan dapat juga membangun karakter yang kuat dalam hal kolaborasi dan komunikasi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang sudah dijelaskan, bisa dirumuskan beberapa permasalahan utama yang dijadikan fokus pada penelitian ini, **"Penerapan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung sebelum menerapkan pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*?
2. Bagaimana proses pembelajaran Matematika kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung setelah menerapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*?
4. Apakah hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung yang menerapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

menunjukkan yang lebih baik dibandingkan yang menerapkan Model Kooperatif?

5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung setelah diterapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung sebelum menerapkan pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Matematika kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung setelah menerapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.
4. Untuk mengetahui kelas eksperimen kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung yang menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.
5. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung setelah diterapkan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan studi ini diproyeksikan bisa menjadi sumber informasi atau masukan serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait model yang bisa diterapkan pada tahap pembelajaran Model Kooperatif Tipe TAI terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini menyediakan peluang bagi peserta didik dalam menumbuhkan potensi diri secara lebih optimal serta menudukung partisipasi aktif mereka pada tahap pembelajaran matematika.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*, khususnya sebagai alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran matematika yang tepat.

c. Bagi sekolah

Temuan studi ini bisa dijadikan acuan untuk guru dalam meningkatkan keterampilan menerapkan model pembelajaran *TAI*, khususnya menjadi alternatif pendekatan pembelajaran matematika yang tepat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan awal oleh peneliti lain yang terdorong dalam mendalami model pembelajaran *TAI*. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran lain, maupun materi yang beragam. Di samping itu, peneliti juga bisa menambahkan variabel lain seperti kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, atau keterampilan sosial untuk memperluas cakupan dan pemahaman terhadap efektivitas model *TAI*.

E. Kerangka berpikir

Penggunaan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam pembelajaran pada hasil belajar siswa dan dapat memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran (Reksamunandar, 2020).). Ketika para pendidik ingin siswa mereka belajar dengan cara yang lebih terarah, relevan, dan produktif, mereka sering beralih ke model pembelajaran, yang berupa pendekatan atau pola. Model pembelajaran, dalam arti luas, adalah seperangkat aturan atau pedoman untuk mengarahkan pendidikan siswa supaya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perancang instruksional dan pendidik merujuknya saat mengembangkan dan melaksanakan

rencana pembelajaran (Asrini, 2021). Selain itu, menurut Slavin (2010), model pembelajaran kooperatif seperti TAI dirancang untuk memadukan keunggulan pembelajaran kelompok dengan perhatian setiap siswa terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Konstruktivisme menjadi dasar konseptual dalam pembentukan model ini, yaitu pemahamannya dibentuk oleh siswa melalui proses interaksi secara aktif. Dengan demikian dalam penerapan TAI, selain menyimak materi, siswa turut terlibat secara aktif dalam diskusi untuk memperdalam pemahamannya, eksplorasi konsep, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini relevan terhadap konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dijabarkan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam interaksi sosial, khususnya dengan teman yang memiliki pemahaman lebih baik, dapat mempercepat perkembangan kognitif mereka dibandingkan jika mereka belajar sendiri tanpa bantuan. Maka, model pembelajaran TAI sangat relevan untuk menumbuhkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir logis yang baik (Tamrin, Fatimah, & Yusuf, 2011).

Salah satu aspek unggulan dari pendekatan TAI adalah kemampuannya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar individual tanpa menghilangkan unsur kerja sama. Dalam pelaksanaannya, siswa yang telah memahami materi memiliki kapasitas dalam menjadi tutor sebaya bagi anggota kelompok lainnya. Interaksi seperti ini menciptakan dinamika belajar yang konstruktif dan mendalam. Prasetyo et al. (2021) berpendapat bahwa keterlibatan siswa pada tahap pembelajaran dapat ditingkatkan melalui model TAI, yang juga menumbuhkan rasa tanggung jawab karena setiap individu memiliki peran yang jelas dalam kelompok.

Hasil belajar menurut Wahyuningsih (2020) adalah bentuk kemampuan yang didapat siswa menjadi hasil dari pengalaman belajar yang mereka jalani selama proses pembelajaran. Hasil belajar ialah pencapaian yang dimiliki oleh individu setelah menjalani pembelajaran, yang dapat diwujudkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau pernyataan verbal yang mencerminkan kualitas aktivitas belajar seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tersebut, dapat dilakukan

pengamatan perubahan pada perilaku individu sebelum dan sesudah mengikuti proses belajar.

Menurut Moore (2014), hasil belajar siswa dapat dianalisis melalui tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif terdapat indikator-indikator yang menggambarkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa, yaitu:

1. C1 (Pengetahuan): Mengingat informasi yang telah dipelajari.
2. C2 (Pemahaman): Memahami informasi yang telah dipelajari dan dapat menjelaskannya.
3. C3 (Penerapan): Mampu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dalam konteks yang berbeda.
4. C4 (Analisis): Mampu mengurai masalah kompleks dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci.

Model pembelajaran TAI sangat mendukung pencapaian indikator-indikator tersebut, karena siswa dalam kelompok tidak hanya saling berbagi pengetahuan, tetapi juga menganalisis dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari melalui diskusi kelompok dan soal individu. Diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman dan analisis siswa, sementara pengerjaan soal individu membantu mereka dalam penerapan dan peningkatan pengetahuan (Kobi, Amus, & Purwaningsih, 2025). Pada ranah afektif, model TAI memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan meningkatkan sikap positif terhadap matematika. Sementara pada ranah psikomotorik, melalui kegiatan seperti menggambar grafik atau memanipulasi bentuk geometri, siswa melatih keterampilan motorik halus yang relevan dengan matematika.

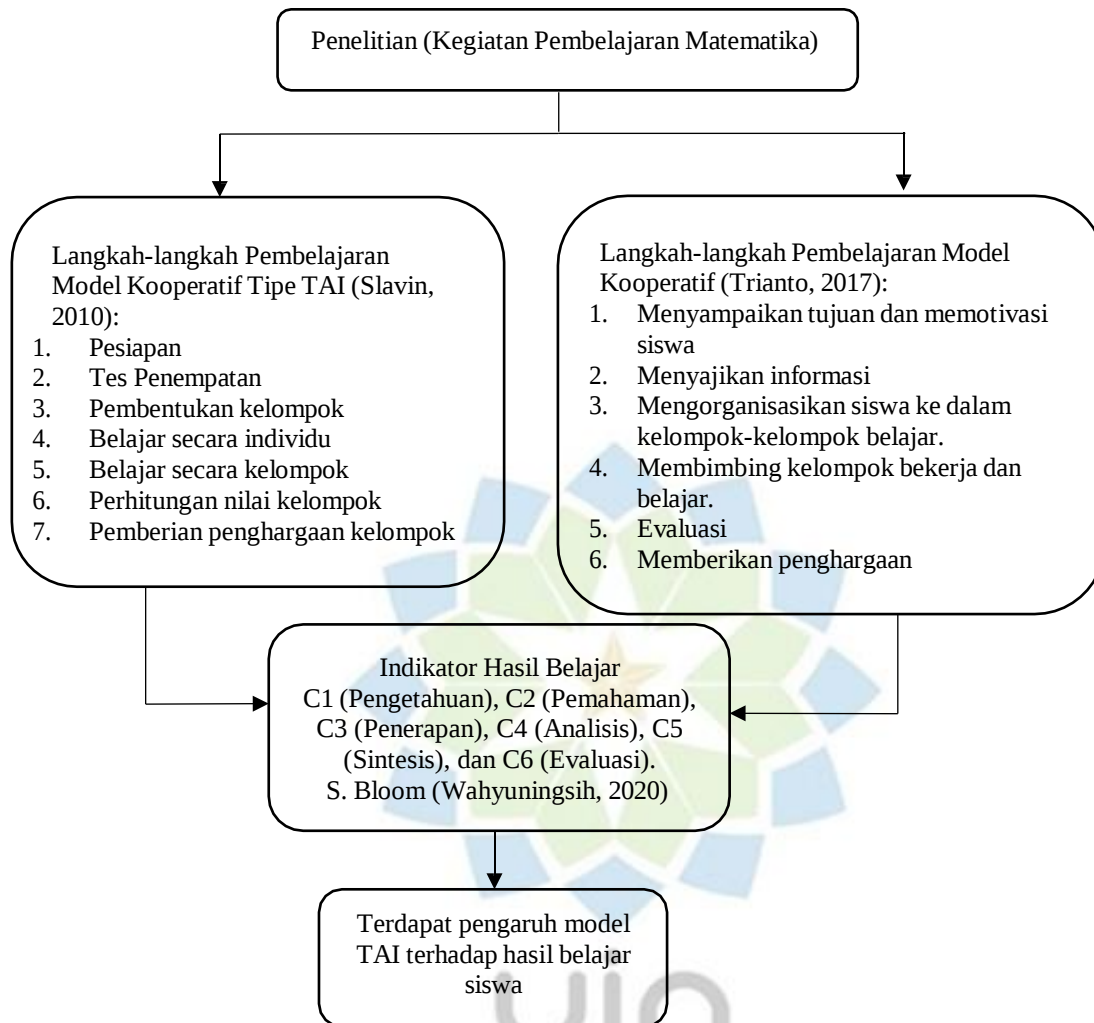
Namun pada kenyataannya, tingkat pencapaian hasil belajar siswa masih ada di kategori rendah, yang salah satunya disebabkan oleh adanya persepsi negatif serta rasa tidak suka terhadap mata pelajaran matematika, yang pada akhirnya mengurangi minat siswa berpartisipasi aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran yang bisa menghambat siswa dalam menggapai tujuan pembelajaran matematika.

Selain itu, materi pengumpulan data yang diajarkan dalam matematika kelas V sangat cocok dengan pendekatan TAI karena materi ini membutuhkan

keterampilan membaca informasi, melakukan pengolahan data serta memvisualisasikannya melalui tabel atau diagram. Proses ini membutuhkan latihan individu dan diskusi kelompok secara seimbang, yang merupakan inti dari pendekatan TAI. Ketika siswa belajar dalam kelompok, mereka dapat bertukar strategi dan memperkuat konsep melalui diskusi. Ketika siswa belajar secara mandiri, mereka dapat menguji pemahaman masing-masing terhadap konsep dasar. Kombinasi ini diyakini akan berpengaruh positif terhadap perolehan capaian belajar yang bermakna dan terukur.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, contohnya melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model TAI diyakini bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan cara menggabungkan pendekatan individual dalam struktur kelompok yang heterogen. Sebelum model diterapkan, siswa terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengidentifikasi kemampuan awal yang menjadi dasar dalam pembentukan kelompok belajar yang beragam. Selanjutnya, pembelajaran matematika di kelas V MI Matla'ul Atfal dilaksanakan menggunakan model TAI. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, *posttest* diberikan di akhir pembelajaran guna mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dengan mengacu pada teori dan kerangka berpikir yang sudah dijabarkan, hipotesis penelitian ini yaitu bahwa "hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Adapun hipotesis statistiknya:

$H_0 (\mu_1 = \mu_2)$: Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan yang menerapkan model pembelajaran kooperatif.

$H_a (\mu_1 > \mu_2)$: Rata-rata hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dengan yang menerapkan model pembelajaran kooperatif.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ramadhani pada tahun 2024 dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Assisted Individualization (TAI)" memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain pendekatan yang digunakan, di mana penelitian Ramadhani menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian Ramadhani diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan penguasaan mufradat di kelas VIII MTs, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI. Hasil penelitian Ramadhani menunjukkan bahwa strategi TAI terbukti efektif, dengan peningkatan nilai pre-test dari rata-rata 20,67 menjadi 82,11 pada post-test. Uji N-Gain menunjukkan peningkatan sebesar 81,81% dan uji statistik menghasilkan nilai signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa penerapan TAI memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan mufradat peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Junita Angraeni pada tahun 2023 berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Minasa UPA Kecamatan Rappocini Kota Makassar" memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan diterapkan di kelas V sekolah dasar. Namun, terdapat perbedaan tujuan dan pendekatan. Penelitian Angraeni bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model TAI terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana Angraeni menggunakan

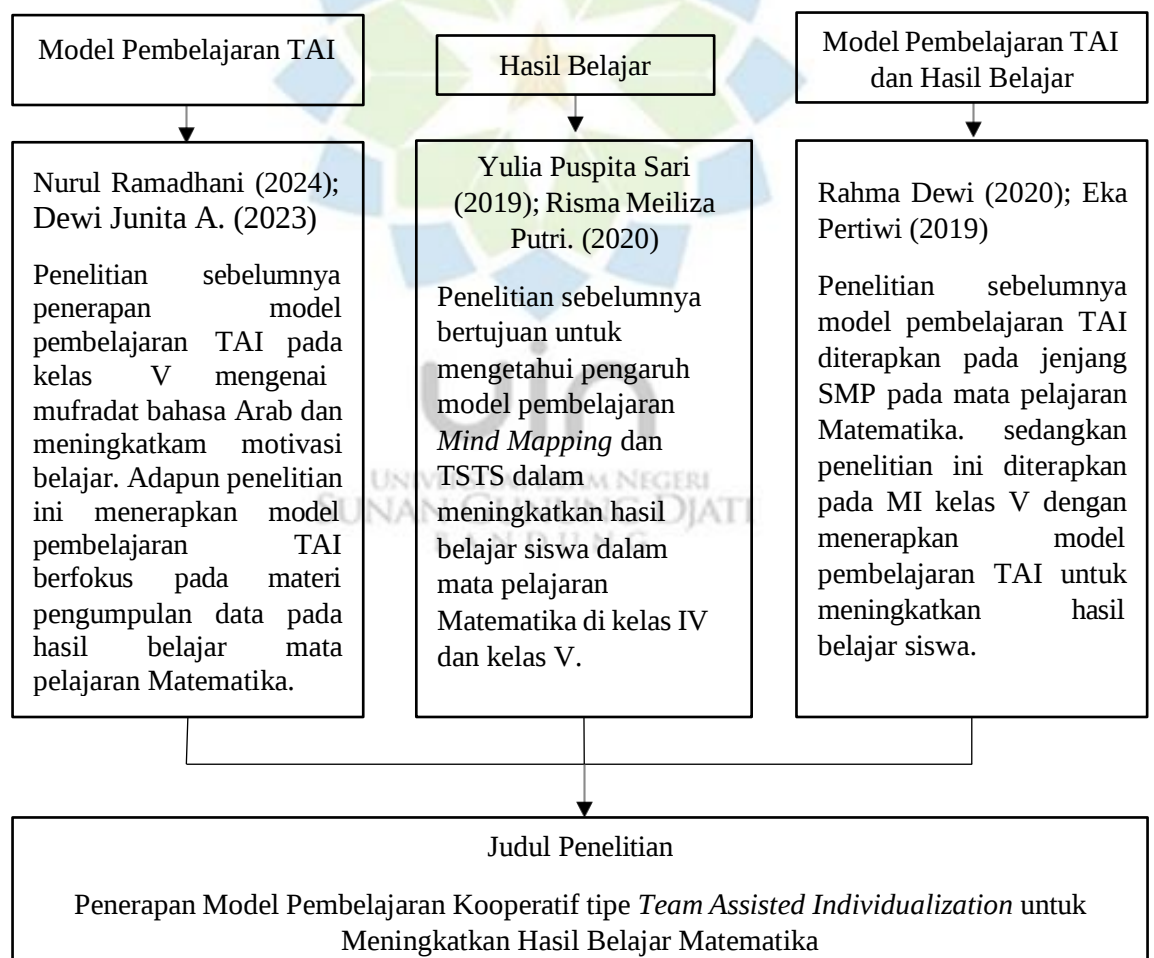
Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TAI berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi pecahan campuran. Pada siklus I, motivasi belajar masih tergolong cukup, namun pada siklus II meningkat menjadi kategori baik, yang berarti model TAI mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Meiliza Putri pada tahun 2020 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 66 Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)" memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama berfokus pada mata pelajaran Matematika dan kemampuan yang diukur adalah hasil belajar siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain jenis pendekatan yang digunakan. Penelitian Risma menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian Risma diterapkan pada siswa kelas IV SD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas V MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dari peningkatan nilai rata-rata dari siklus I (57,42) yang termasuk kategori "Kurang", menjadi 63,92 pada siklus II dan 66,78 pada siklus III yang masuk kategori "Cukup". Selain itu, sebanyak 22 siswa atau 78,57% telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan adanya peningkatan signifikan setelah penerapan model TSTS.
4. Penelitian Rahma Dewi (2020) dengan judul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran TAI pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MIS Miftahul Jannah*" memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan model TAI dan jenjang kelas V. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana Rahma menggunakan PTK pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen pada mata

pelajaran Matematika. Hasil penelitian Rahma menunjukkan penerapan TAI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dengan aktivitas meningkat dari 62,5% (pra-siklus) menjadi 90,62% (siklus II). Temuan ini membuktikan bahwa TAI mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian Rahma memberikan landasan kuat bahwa model TAI relevan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Puspita Dewi pada tahun 2019 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Ruang dan Bangun Datar melalui Model Mind Mapping di Kelas V MIS Ihya Ulumuddin Labuhanbatu Selatan T.P 2017/2018" memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika dan dilakukan di kelas V. Namun, terdapat beberapa perbedaan, terutama pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model Mind Mapping, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dari segi pendekatan, penelitian Yulia menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Mind Mapping efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 58,14% (kategori rendah) menjadi 86,05% pada siklus II (kategori tinggi), dengan peningkatan sebesar 27,91%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Pertiwi pada tahun 2019 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 4 Dayun" memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, mata pelajaran yang diteliti yaitu

Matematika, serta fokus penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain subjek penelitian yang berbeda, di mana penelitian Eka dilakukan pada siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk siswa kelas V MI. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, yakni PTK dengan dua siklus dalam penelitian Eka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TAI efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus dan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.



Gambar 1.2 Posisi Penelitian di antara Penelitian Relevan